

LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI KOPERASI SUSU PERAH "DANA MULYA"
PACET - MOJOKERTO

OLEH :

RINI SUSILINDA SUGIANTO

NIM : 068310766

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1989

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PRAKTEK KERJA LAPANGAN	3
BAB III BEBERAPA KASUS PENYAKIT YANG DITANGANI SELAMA PRAKTEK KERJA LAPANGAN	10
BAB IV PEMBAHASAN	12
BAB V KESIMPULAN	19
BAB VI SARAN	20

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, maka penulis berhasil menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan di wilayah kerja koperasi susu perah Dana Mulya Pacet daerah tingkat II kabupaten Mojokerto selama 4 minggu, yang berlangsung dari tanggal 05 September sampai 01 Oktober 1988.

Dalam Praktek Kerja Lapangan ini banyak hal yang penulis peroleh. Walaupun waktu pelaksanaannya cukup singkat, namun manfaat sebagai bekal seorang dokter hewan dapat kami peroleh melalui kegiatan ini.

Untuk itu atas segala bantuan dan bimbingan hingga terlaksananya Praktek Kerja Lapangan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Prof. Dr. Soehartojo H. Msc., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Bapak Drh. Mustahdi S. Msc., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Bapak Drh. Zaenal Arifin, selaku Kepala Cabang Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Mojokerto.
- Bapak R. Winanto, selaku Kepala Koperasi Susu Dana Mulya Pacet Kabupaten Mojokerto.
- Drh. Ilham S. dan seluruh staff serta karyawan Koperasi Susu Dana Mulya yang telah membantu penulis selama PKL.

Semoga segala arahan, bimbingan, serta bantuan yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis.

Pacet, Oktober 1988

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Dengan meningkatnya perkembangan penduduk serta meningkatnya era pembangunan khususnya di bidang peternakan, maka penyediaan protein hewani yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh.

Dalam bidang peternakan khususnya sapi perah, peningkatan produksi ternak mendapat prioritas utama. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pengadaan hijauan makanan ternak, tehnik kawin suntik dengan semen yang berkualitas tinggi ataupun tehnik alih janin dari induk yang sudah dinilai baik produksinya serta sarana peternakan lain. Namun dilain pihak berbagai masalah dihadapi dalam beternak sapi perah terutama yang menyangkut masalah pengolahan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut.

Bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah memasuki masa Ko-Assistensi diwajibkan untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan. Adapun tujuan daripada Praktek Kerja Lapangan tersebut adalah selain untuk menimba pengalaman di lapangan bagi mahasiswa sebagai calon dokter hewan, juga untuk mewujudkan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat.

kat yang menunjang program pembangunan di sektor peternakan sebagai sarana penyediaan protein hewani. Selain penanganan rutin kasus demi kasus penyakit ternak, penulis dapat mengikuti dari dekat program Bina Produksi, Bina Program, Bina Usaha, dan lain-lain yang telah dilakukan oleh Koperasi Dana Mulya Pacet.

Setelah pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan para mahasiswa diharapkan memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk menangani kasus penyakit serta terbiasa berada di tengah-tengah masyarakat dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan profesinya.

BAB II

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Kecamatan Pacet

Kecamatan Pacet terletak \pm 33 km di sebelah Selatan kota Mojokerto dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kecamatan Kutorejo.
- Sebelah Timur : Kecamatan Trawas.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Gunung Welirang.

Desa-desa di wilayah Kecamatan Pacet pada umumnya merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian tanah di sebelah Selatan rata-rata \pm 600 meter dan sebelah Utara \pm 300 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah kecamatan Pacet 93,4 km² yang meliputi daerah dataran rendah 31,1 km², dan dataran tinggi 62,3 km². Kecamatan Pacet meliputi 20 desa yaitu 13 desa swakarya dan 7 desa swasembada, tetapi yang digunakan untuk Praktek Kerja Lapangan meliputi desa Pacet, Sumberan, Cepoko Limo, Petak, Kemiri, Kesiman, Sajen, Claket, Bendungan Jati, Cembor, Treceh. Pemanfaatan tanah dari luas wilayah kecamatan Pacet adalah sebagai berikut : tanah pekarangan atau perumahan 637 Ha, tanah tegalan 691 Ha, tanah sawah 3.051 Ha, lain-lain 384 Ha. Mata pencaharian penduduk dapat digolongkan sebagai berikut : petani 9.067 jiwa, buruh tani 7.417 jiwa, pedagang 1.351 jiwa, pegawai atau ABRI 756 jiwa dan lain-lain sebanyak 23.918 jiwa.

Walaupun sebagian besar penduduk kecamatan Pacet adalah bertani, tetapi sebagian penduduk telah mengenal ten-

tang peternakan. Hal ini tercatat sejak tanggal 11 Juli 1980, di mana pada tahun ini telah mendapat bantuan Presiden berupa sapi perah jenis FH sebanyak 50 ekor, kemudian dilanjutkan dengan penambahan sapi perah jenis FH lagi melalui Kredit Koperasi (Krekop) sebanyak :

- Krekop I (8 Januari 1981) : 50 ekor.
- Krekop II (10 Agustus 1981) : 100 ekor.
- Krekop III (9 Nopember 1981): 100 ekor.
- Krekop IV (9 Juli 1982) : 200 ekor.
- Krekop V (19 Januari 1983) : 250 ekor.
- Krekop yang terakhir berupa sapi perah jenis New zealand (17 Maret 1988) : 50 ekor, U.S.A. (28 Mei 1988) : 57 ekor dan U.S.A. (11 Agustus 1988) : 160 ekor.

Adapun cara beternak yang dilakukan oleh peternak pada umumnya masih secara tradisional. Makanan ternak yang diberikan kepada sapi perah yang ada berupa rumput gajah, rumput lokal, rumput raja, daun ubi jalar dan lain-lain, Makanan penguat berupa konsentrat, mineral yang diproduksi sendiri oleh pihak Koperasi bagian Logistik, Tujuan dari pemberian kredit sapi perah yaitu memanfaatkan susu segar untuk dikonsumsi masyarakat sebagai salah satu sumber protein hewani sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup rakyat.

Koperasi Susu Perah "Dana Mulya" Kecamatan Pacet

Koperasi ini secara resmi berdiri pada tanggal 1 Pebruari 1982 dengan badan hukum No. 5164/BH/II/1982. Tetapi dalam sejarah perkembangannya telah dirintis sebelumnya
LAPORAN KO-ASISTENSI DI PT CHAROEN POKPHAND ... RINI S. S.

tidak sedikit, oleh karena itu untuk mencukupi dana tersebut pihak koperasi melakukan pemotongan uang hasil penjualan air susu para anggota sebesar Rp 5,- per liter. Pemotongan ini diharapkan dapat meringankan dan meratakan pelayanan kesehatan ternak seluruh anggota.

Perkembangan koperasi susu perah Dana Mulya ini sejak didirikan tanggal 1 Pebruari 1982 yang didukung oleh 429 anggota berhasil memacu kegiatan di mana pada akhir tahun 1982 mendapatkan sisa hasil usaha sebesar Rp 5.654.853,50 tahun 1983 sebesar Rp 3.437,266,-, tahun 1984 Rp 15.165.979,-, tahun 1985 Rp 16.270.314, tahun 1986 dan tahun 1987 berturut-turut sebesar Rp 31.333.691 dan Rp 31.995.839,-.

Struktur organisasi koperasi Dana Mulya adalah sebagai berikut :

Ketua I	: R. Winanto
Ketua II	: F.X. Ismunir
Sekretaris	: I. Muhadi
Bendahara	: Sukari
Pembantu Umum	: Suhardi
Badan Pemeriksa	: Suwarlan, Sarwo, Wardoyo
Pembina	: Muspida, Dispet, Kakopda

bau (tidak asam dan anyir), uji
rasa (gurih).

- b. Uji alkohol : negatif (tidak pecah).
- c. Berat jenis : minimum 1,025 dengan suhu 27,5°C.
- d. Kadar lemak : minimum 2,70%, standart 2,80 - 3%.
- e. Derajat asam : 4,5 - 7°SH.
- f. Uji reduktase : minimum 1 jam dalam inkubator.
- g. Uji titik beku : - 0,505°C.
- h. Uji titik didih : koagulase negatif.
- i. Pemalsuan : tidak ada.
- j. Suhu di pabrik : 7°C.
- k. Transfer tank harus disegel.
- l. Solid non fat (BKTL) minimum 8%.
- m. Susu tidak boleh diawetkan dengan bahan kimia.
- n. Total solid minimum 11,30%.
- o. Protein minimum 3%.

Penerimaan air susu dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Pada penerimaan ini dilakukan pemeriksaan organoleptis, berat jenis, alkohol, dan kadar lemak. Produksi susu tahun 1980 sebesar 7.675,25 liter, tahun 1981 sebesar 35.776,25 liter, tahun 1982 sebesar 77.496,50 liter, tahun 1983 sebesar 500.653,25 liter, tahun 1984 sebesar 1.233.052,50 liter, tahun 1985 sebesar 1.646.006,00 liter, tahun 1986 dan 1987 masing-masing sebesar 1.143.512 liter dan 1.706.899,05 liter, sedangkan pada tahun 1988 sampai dengan bulan September sebesar 955.319,00 liter.

Usaha produksi dan pelayanan kesehatan ternak meli-

puti inseminasi buatan, penyuluhan, pencegahan dan penanganan penyakit. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan harapan penduduk peternak mendapat pengetahuan mengenai cara beternak yang lebih baik. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan kerja sama antara koperasi dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah dilaksanakan mulai Juni sampai 15 Juli 1988. Untuk pencegahan dan penanganan penyakit dilaksanakan sesuai dengan laporan peternak.

BAB III

BEBERAPA KASUS PENYAKIT YANG DITANGANI SELAMA
PRAKTEK KERJA LAPANGAN

No PENYAKIT	JUMLAH	THERAPY
1. Mastitis	6	- Perah air susu sampai habis. - Ampicillin 200 mg + Oxacillin 400 mg intra mammae (Totocillin).
2. Retentio Secundinarum	5	- Manual. - Tribriksen bolus 2 intra uterine (mengandung Sulfadiazine + Trimethoprim). - Procain Penicillin G 450.000 IU intra muscular.
3. Vaginitis	6	- Irigasi dengan Biocid. - Metritin 20 cc intra uterine.
4. Distokia	2	- Reposisi dan extraction force. - Biosolamine 15 cc intra muscular (vitamin dengan ATP). - Calcitad 60 cc sub cutan (mengandung Calcium). - Tribriksen bolus 2 intra uterine (mengandung Sulfadiazine + Trimethoprim).
5. Panaritium	4	- Procain Penicillin G 300.000 IU Intra Muscular.

No	PENYAKIT	JUNLAH	THERAPY
			- Secara topical diberi formaldehide 5%.
6.	Pink Eye	4	- Disemprot dengan Topazone intra ocular (mengandung Furazolidone).
7.	Distomatosis	4	- Papaverine 10 cc intra muscular. - Dovenix 8 cc yang mengandung Nitroxinil 250 mg/cc intra muscular.

BAB IV
PEMBAHASAN

Mastitis.

Definisi : suatu radang atau kebengkakan kelenjar susu dan jaringan yang disebabkan oleh berbagai penyebab, antara lain : a. infeksi oleh kuman Streptococcus agalactiae, Streptococcus disgalactiae, Streptococcus uberis, Streptococcus aureus, Streptococcus epidemicus.

b. non infeksi karena trauma, luka, faktor lingkungan.

Faktor predisposisi : bentuk ambing, umur sapi, produksi susu, lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi beberapa masalah yaitu ransum, perkandangan, sanitasi, cara pemerahan.

Gejala klinis ada 4 macam, yaitu :

1. Per akut : kebengkakan pada ambing, terdapat rasa nyeri/sakit, panas, pembengkakan limfoglandula, demam, depresi, kelemahan tubuh, anorexia.
2. Akut : pembengkakan pada ambing dan limfoglandula, panas, dan adanya rasa sakit dan sekresi kelenjar abnormal.
3. Sub akut : pengerasan pada ambing, kadang-kadang kemerahan dan pembengkakan ambing.
4. Sub klinis : terjadi perubahan non spesifik dan hanya dapat dideteksi dengan test milk, misalnya : CMT, air susu menjadi pecah.

Mastitis dapat didiagnosa baik di lapangan dan di laboratorium. Diagnosa di lapangan terutama dilakukan melalui anamnesa makanan, sanitasi kandang, cara pemerahan, dan kebersihan ambing baik sebelum ataupun sesudah pemerahan, dengan gejala klinis umumnya adanya nafsu makan yang kurang, hewan kelihatan lesu, ambing membengkak dan terasa panas. Diagnosa laboratorium berupa pemeriksaan fisis umumnya memakai Strip Cup Test dan pemeriksaan kimia-
wi umumnya menggunakan CMT, PH Test, Chlorida Test, White Side Test dan Michigan Mastitis Test.

Pencegahan terutama ditujukan terhadap sanitasi, hal ini dapat dilakukan dengan pengawasan mengenai kesehatan sapi, kesehatan pemerah, kebersihan kandang, kamar susu, peralatan bersih, dan cara pemerahan yang benar.

Pengobatan dapat diberikan antibiotika terutama **Penicilin** dengan dosis 100.000 IU secara intra mammae per kuartir dengan interval 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut. Seandainya dalam waktu 3 hari tersebut ternyata belum sembuh, maka terapi diubah memakai antibiotika yang lebih poten atau meningkatkan dosisnya.

Retentio Secundinarum.

Definisi : suatu keadaan di mana selaput foetus belum keluar lebih dari 24 jam setelah foetus dilahirkan, selaput foetus secara normal dikeluarkan dari uterus dalam 1 - 2 jam setelah kelahiran.

Proses pengeluaran selaput foetus terjadi karena :
vili-vili ~~chorion~~ terlepas dari kripten-kripten pada mu-
LAPORAN KO-ASISTENSI DI PT CHAROEN POKPHAND ... RINI S. S.

cosa uterus oleh karena proses degenerasi melemak pada tempat tersebut, adanya kontraksi peristaltik uterus yang terus menerus, beratnya selaput foetus yang menggantung di luar alat kelamin, akibat gigitan induk.

Umumnya retentio secundinarum disebabkan adanya gangguan pelepasan secundinae dari caruncula, hal ini dapat disebabkan karena peradangan akut akibat infeksi, misalnya placentitis oleh karena kuman penyakit menular kelamin seperti brucellosis, trichomoniasis, vibriosis, dan penyebab lainnya yaitu gangguan mekanis, misalnya selaput foetus masuk ke dalam cornua uteri yang tidak bunting atau canalis cervicalis yang terlalu cepat menutup. Di samping hal yang telah disebabkan di atas juga dapat pula dikare-nakan kurang kuatnya kontraksi uterus..

Gejala klinis yang dapat terlihat adalah : adanya selaput foetus yang menggantung di luar alat kelamin, labia vulva merah dan bengkak, kesulitan urinasi, depresi, produksi susu menurun, nafsu makan menurun, respirasi cepat dan suhu tubuh meningkat.

Retentio Secundinarum dapat didiagnosa berdasarkan : gejala klinis yang ada dan juga explorasi rectal akan teraba adanya sisa secundinae serta teraba caruncula yang masih licin.

Pengobatannya dapat dilakukan dengan pengeluaran secara manual kemudian diberikan Sulfadiazine dan Trimethoprim (Tribrissen bolus) secara intra uterine, ataupun dengan diberikan preparat hormonal seperti Stilboestrol di-

propionat 20 - 25 mg dan preparat Oksitosin.

Vaginitis.

Definisi : adalah peradangan pada vagina khususnya pada bagian mucosa vagina, baik yang akut maupun khronis. Hal ini sering terjadi pada sapi-sapi premipara, karena pada sapi-sapi premipara sering terjadi distochia.

Vaginitis dapat disebabkan akibat metritis khronis yang tidak disertai dengan pengobatan yang baik, distochia yang melukai dinding vagina, retentio secundinae yang tidak ditolong dengan baik, lantai kandang yang kotor sehingga pada waktu sapi berbaring vulva dan vagina terbuka dan faeces masuk ke dalam vagina.

Gejala klinis yang tampak : mucosa bengkak, merah kecoklatan sampai biru, suhu lumen vagina meningkat, mucosa vagina kering dan lengket satu sama yang lainnya, keluar discharge yang mula-mula merah bercampur darah sampai menjadi kental seromucus sampai mucopurulen, pada kondisi yang khronis akan keluar discharge putih kelabu/kekuningan dengan konsistensi kental.

Hewan yang menderita penyakit ini apabila segera diobati maka prognosanya dalam beberapa hari saja akan sembuh, akan tetapi apabila tidak segera diobati bisa berlanjut menjadi endometritis.

Pengobatan dapat diberikan antibiotika baik secara intra uterine maupun secara parenteral, dan bila sudah keluar discharge sebaiknya dilakukan pengeluaran discharge terlebih dahulu setelah itu diirigasi dengan antiseptik.

Panaritium.

Definisi : adalah penyakit infeksi yang berjalan secara akut, sub akut atau khronis dan dapat mengakibatkan necrose pada spatium interdigitalis kaki beberapa hewan ternak terutama sapi.

Panaritium dapat disebabkan oleh bakteri Spheroporus necrophorus, dengan gejala klinis yang tampak adalah : tidak terjadi kepincangan pada awal penyakit, beberapa minggu kemudian terjadi daerah berwarna merah kekuningan, adanya kebengkakan pada jaringan lunak dan pertumbuhan yang berlebihan dari lapisan tanduk kuku, dan bila berkembang lebih lanjut maka akan tampak gejala kepincangan.

Penyakit ini dapat didiagnosa melalui gejala klinis yang ada, patologis anatomis (tetapi hal ini jarang dilakukan) dan berdasarkan pemeriksaan laboratorium.

Pengobatan yang dapat diberikan pada kasus yang ringan yaitu preparat Sulfa secara topical atau dapat diolesi larutan 5% Cupri sulfat atau formaldehid, tetapi pada kasus yang berat perlu juga diberikan suntikan antibiotika ataupun pemberian secara oral.

Pink Eye.

Definisi : adalah penyakit mata yang menyebabkan peradangan yang luas sampai dapat menimbulkan buta, dan bila terjadi kesembuhan akan dapat menimbulkan jaringan parut pada cornea.

Penyakit ini disebabkan Moraxella bovis, Mycoplasma dan Rickettsia. Gejala klinis yang ditimbulkan oleh penya-

LAPORAN KO-ASISTENSI DI PT CHAROEN POKPHAND ... RINI S. S.

kit ini adanya lacrimasi, bleparitis purulenta, pada cornea terdapat ulcera dengan banyak vaskularisasi pembentukan kapiler baru dan iridospasmus.

Pengobatan yang dapat diberikan dengan antibiotika : Neomycine dan Procain penicillin G yang diberikan secara intra ocular.

Distomatosis.

Definisi : merupakan penyakit peradangan pada hati disebabkan oleh Fasciola gigantica dan Fasciola hepatica. Fasciola gigantica merupakan parasit asli yang terdapat di Indonesia, sedangkan Fasciola hepatica masuk ke Indonesia bersama-sama dengan sapi-sapi import dari Belanda.

Gejala klinis penyakit ini : pada keadaan yang akut dapat menyebabkan kematian tanpa disertai adanya gejala klinis yang jelas dan sering terjadi pada anak sapi, pada kejadian yang khronis terlihat gejala oedema mandibula (bottle jaw), anemia, hewan cepat lemah, tampak nyeri di bagian hepar, icterus dan diare, juga terdapat gejala ascites, penurunan produksi susu.

Diagnosa dilakukan terutama untuk penyakit yang menahun atau khronis yaitu dari gejala-gejala klinis yang diperkuat dengan pemeriksaan tinja secara mikroskopis untuk melihat ada tidaknya telur Fasciola.

Pencegahan dan pemberantasan yang dapat dilakukan yaitu dengan pemeriksaan tinja untuk menemukan telur cacing yang dilakukan secara rutin 2 - 3 bulan sekali, dengan memotong siklus hidup cacing ini dengan memberantas induk

semang antara yaitu siput air dengan pemberian Natrium atau Cupper pentachlorpenate sebanyak 9 kg dilarutkan dalam 3600 liter air untuk setiap hektar padang gembalaan.

Pengobatan yang dapat diberikan pada hewan yang terjangkit dengan Carbon tetrachlorida 1 - 2 ml per 50 kg berat badan sangat efektif untuk cacing hati yang berumur 8 - 10 minggu, tetapi tidak efektif untuk cacing hati yang berumur 5 - 6 minggu.

BAB V

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Koperasi Susu Perah " DANA MULYA ", Pacet - Mojokerto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktek Kerja Lapangan merupakan sarana untuk mengetahui sampai di mana kemampuan dan relevansi ilmu yang telah diperoleh dibandingkan dengan kenyataan di lapangan.
2. Dengan adanya Praktek Kerja Lapangan kami dapat secara langsung mengetahui pengobatan praktis yang dilakukan di lapangan dalam menangani kasus penyakit.
3. Ditinjau dari cara beternak sapi perah, maka usaha yang dilakukan masih merupakan usaha sampingan.
4. Masih kurangnya kesadaran peternak tentang management beternak menyebabkan banyak terjadi kasus penyakit yang disebabkan faktor sanitasi dan hygiene kandang, serta kualitas makanan yang diberikan.

BAB VI

SARAN

Permasalahan yang seharusnya mendapat perhatian dalam upaya pengembangan dan pematapan peternakan sapi perah rakyat melalui wahana Koperasi Susu Perah " DANA MULYA " yang sudah ada saat ini, adalah :

1. Perlu adanya pengawasan atau kontrol preventif secara rutin dari petugas keswan terhadap suatu penyakit daripada pengobatan.
2. Perlunya penyuluhan secara rutin tentang management peternakan bagi para peternak.
3. Perluasan pemasaran air susu dengan kualitas yang baik.
4. Peningkatan harga jual air susu melalui pembinaan dari segi management koperasi itu sendiri.
5. Mendayagunakan atau olah manfaat bahan limbah yang berasal dari kotoran ternak untuk biogas.